Copyright © the author(s)
Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, **Vol. 12, No. 2, 2026**

Kadai Kawa sebagai Ruang Sosial Diaspora Minangkabau: Makanan, Nostalgia, dan Reproduksi Identitas Budaya di Ruang Urban

Willa Wahyuni[1]
Maria Regina Widhiasti[2]
[12]Program Studi S-2 Ilmu Susastra, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

[1]willa.wahyuni@ui.ac.id
[2]m.regina@ui.ac.id

Abstrak

Tradisi merantau menjadikan masyarakat Minangkabau sebagai salah satu kelompok diaspora di Indonesia. Berbagai penelitian telah membahas hubungan antara makanan dan identitas dalam kehidupan perantauan, tetapi perhatian terhadap ruang kuliner kontemporer sebagai bagian dari pengalaman diaspora masih relatif terbatas. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan etnografi melalui observasi partisipatif di Kadai Kawa, Jakarta Selatan, serta wawancara dengan pemilik Kadai Kawa pada 9 Oktober 2025, serta kuesioner terhadap 11 responden. Penelitian ini membahas bagaimana Kadai Kawa berperan dalam kehidupan sosial dan kultural perantau Minangkabau. Temuan penelitian menunjukkan bahwa selain berfungsi sebagai tempat makan, Kadai Kawa juga berfungsi sebagai ruang yang memungkinkan terbentuknya keterhubungan sosial dan kultural di antara para perantau Minangkabau. Temuan menunjukkan bahwa keterhubungan sosial dan kultural di ruang tersebut tampak melalui percakapan menggunakan bahasa Minang, aktivitas badendang basamo dengan lagu-lagu Minang, serta pemaknaan makanan sebagai pengingat kampung halaman. Melalui prakti-praktik tersebut, ruang ini menghadirkan pengalaman yang menghubungkan ingatan tentang kampung halaman dengan kehidupan urban masa kini. Hasil analisis terhadap interaksi yang terjadi di Kadai Kawa menunjukkan bahwa identitas diaspora Minangkabau tidak semata dipertahankan melalui hubungan dengan daerah asal, tetapi juga dibentuk melalui praktik sosial yang berlangsung di ruang-ruang keseharian di perantauan.

Kata kunci: *nostalgia, diaspora Minangkabau, ruang kultural urban, identitas budaya*

Pendahuluan

> *"Kita semua mencari sepotong rumah, atau sepotong diri kita sendiri di dalam makanan yang kita pesan"* (Zauner, 2021, hlm.49).

Kutipan tersebut muncul pada bagian awal memoar *Crying in H Mart* karya Michelle Zauner (2021), yang menceritakan pengalaman seorang perempuan Korea-Amerika dalam mempertahankan keterhubungan dengan akar budaya melalui makanan. Pada konteks Korea-Amerika, pengalaman diaspora berkaitan dengan perpindahan lintas negara dan proses negosiasi identitas dalam lingkungan sosial-budaya yang berbeda dari negara asal. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada masyarakat Minangkabau yang merantau dari daerah asal ke Jakarta, sehingga perpinsahan yang dikaji berlangsung di dalam wilayah negara yang sama. Dalam narasi Zauner, selain berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan biologis, makanan juga menjadi medium untuk mengingat keluarga, kampung halaman, dan identitas yang kian terasa jauh. Pengalaman ini menunjukkan bahwa makanan dapat menyimpan makna emosional yang melampaui rasa dan fungsi praktisnya. Makanan adalah salah satu elemen paling dasar sekaligus

kaya makna dalam kehidupan manusia. Bukan hanya kebutuhan biologis, makanan juga dapat dimaknai sebagai penanda batas sosial dan budaya. Di balik wujudnya yang tampak sederhana dan dikonsumsi sehari-hari, makanan menyimpan makna dan struktur yang kuat (Sutton, 2001, hlm.3; Tuxun, 2022).

Pembahasan mengenai makanan sering kali berkisar di sekitar "keaslian" makanan yang mengacu pada bagaimana makanan daerah atau etnis direproduksi semirip mungkin dengan bentuk dan rasanya saat diproduksi di tempat asalnya. Aspek keaslian ini dianggap penting karena memberikan pengalaman sensorik yang muncul ketika mengonsumsi makanan, seperti aroma, rasa, dan tekstur, yang dapat memicu ingatan dan emosi yang lekat dengan pengalaman di tempat asal. Pada umumnya pembahasan mengenai autentisitas ini berkaitan dengan diskusi mengenai kelompok diaspora, yang karena berjarak dengan tempat asal harus mereproduksi praktik kuliner untuk mempertahankan keterhubungan dengan akar budaya mereka.

Dalam kajian antropologi, makanan tidak hanya dipahami dari sajian dan rasanya, tetapi juga dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Kajian ini mencakup hubungan makanan dengan relasi sosial, perubahan sosial, *food insecurity* (kerawanan pangan), ritual, dan identitas. Makanan dipandang sebagai bagian dari sistem budaya, sementara selera dipahami sebagai konstruksi budaya yang dibentuk dan dikendalikan secara sosial (Darmawan & Hakim, 2020, hlm. 326–327; Caplan, 2003, hlm. 2). Sejak dekade 2010-an, perhatian terhadap makanan sebagai medium identitas dan nostalgia dalam kehidupan diaspora atau perantau semakin berkembang. Dalam konteks ini, ingatan terhadap makanan dapat menjadi salah satu cara untuk memahami hubungan antara pengalaman personal dan kebudayaan (Sutton, sebagaimana dikutip dalam Darmawan & Hakim, 2020, hlm. 326–327).

Berdasarkan publikasi Profil Suku dan Keragaman Bahasa Daerah Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 yang diterbitkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2024, sebanyak 7,07 persen penduduk suku Minangkabau di Indonesia tinggal di Pulau Jawa. Persentase tersebut merupakan proporsi penduduk suku Minangkabau yang tinggal di Pulau Jawa terhadap seluruh penduduk suku Minangkabau di Indonesia, bukan terhadap total penduduk Pulau Jawa (BPS, 2024, hlm. 77). Data tersebut menunjukkan relevansi Pulau Jawa sebagai salah satu konteks untuk mengkaji kehidupan masyarakat Minangkabau di perantauan. Kehidupan di perantauan turut mendorong terbentuknya ruang-ruang sosial yang memungkinkan orang Minangkabau berinteraksi dan menjalankan praktik budaya di luar kampung halaman. Salah satunya adalah rumah makan Minang, yang dapat berfungsi sebagai tempat makan sekaligus ruang perjumpaan dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, ruang kuliner menarik dikaji bukan hanya dari makanan yang disajikan, tetapi juga dari suasana, penggunaan bahasa, kebiasaan, dan hubungan sosial yang terbentuk di dalamnya.

Adanya kebiasaan merantau dalam suku adat Minangkabau memberi pengaruh bagi eksistensi masakan Minang di berbagai wilayah Indonesia. Perantau Minangkabau tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, dan DKI Jakarta menjadi salah satu tujuan utama sebagian perantau karena dinilai memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dibanding daerah lainnya di Indonesia. Oleh karena itulah pengalaman serupa dengan narasi Zauner (2021) mengenai pengalaman diaspora Korea-Amerika yang mempertahankan keterhubungan dengan akar budaya melalui makanan juga dapat ditemukan pada ruang-ruang kuliner urban di Jakarta.

Kadai Kawa merupakan restoran modern khas Minang di kawasan Tebet, Jakarta Selatan, menyajikan beragam hidangan khas Minang yang jarang dijumpai di rumah makan sejenis di Jakarta. Kekhasan ini menjadikannya bukan sekadar tempat makan,

melainkan juga ruang kultural tempat nostalgia dan identitas direkonstruksi. Berbeda dengan rumah makan Minang konvensional yang umumnya berorientasi pada konsumsi makanan secara cepat dan individual, Kadai Kawa menghadirkan praktik sosial yang lebih intens dan partisipatif. Selain tempat makan, dalam ruang ini para pengunjung dimungkinkan untuk berinteraksi melalui percakapan (*maota*), penggunaan bahasa Minang secara dominan, interaksi lintas meja, serta aktivitas kolektif, seperti bermain musik dan *badendang basamo* (bernyanyi bersama). Kekhasan ini menunjukkan bahwa Kadai Kawa menjadi ruang sosial diaspora yang memungkinkan reproduksi praktik budaya Minangkabau dalam konteks urban modern. Berbeda dari generalisasi mengenai rumah makan Minang yang berorientasi pada konsumsi secara cepat dan individual, penelitian ini memusatkan perhatian pada praktik yang ditemukan di Kadai Kawa tanpa menganggapnya mewakili seluruh rumah makan Minang. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana praktik makan dan pengalaman ruang di Kadai Kawa berfungsi sebagai artikulasi identitas kultural dan nostalgia bagi masyarakat Minang di perantauan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat pertanyaan bagaimana Kadai Kawa sebagai ruang sosial diaspora Minangkabau di konteks urban memediasi pengalaman *nostalgic belonging* yakni rasa memiliki yang terbentuk melalui nostalgia terhadap tempat asal dan dihadirkan kembali melalui ingatan, pengalaman indrawi, serta praktik budaya. Konsep ini dibangun dengan merujuk pada Sutton (2001) mengenai hubungan makanan dan memori. Nostalgia tersebut dapat dirasakan melalui atmosfer ruang, interaksi sosial dan makanan yang disajikan. Melalui pendekatan etnografi dan observasi partisipatif, penelitian ini membahas bagaimana representasi budaya Minang dinegosiasikan dalam ruang kuliner modern, serta bagaimana pengalaman afektif terhadap makanan dapat merepresentasikan proses "pulang" yang bersifat simbolik di tengah kehidupan para perantau. Observasi partisipatif dilakukan di Kadai Kawa sebagai lokasi utama penelitian untuk memahami praktik makan dan interaksi sosial yang terbentuk di dalamnya. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi pembanding di Sikadai Warkop, Depok, guna melihat variasi pola konsumsi, suasana ruang, serta bentuk artikulasi identitas kultural di tempat makan yang memiliki karakter serupa, tetapi berlokasi berbeda.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami praktik sosial dan pemaknaan budaya yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Etnografi juga membantu peneliti menafsirkan bagaimana kebudayaan dijalankan dan dimaknai melalui praktik keseharian, termasuk kebiasaan, ritual, serta simbol yang berkembang dalam kelompok tersebut (Darmawan & Hakim, 2020, hlm. 327). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi dilakukan di Kadai Kawa, Tebet, Jakarta Selatan, dengan memperhatikan tata ruang, desain interior, penyajian makanan, musik, aktivitas pengunjung, serta interaksi yang berlangsung di dalamnya. Pengamatan juga dilakukan di Sikadai Warkop, Depok, sebagai pembanding untuk melihat perbedaan cara unsur budaya Minangkabau dihadirkan dan dipraktikkan dalam ruang kuliner yang berbeda. Melalui pendekatan ini, penelitian juga diarahkan untuk memahami bagaimana Kadai Kawa dimaknai oleh pengunjung sebagai kemungkinan "substitusi kampung halaman", serta bagaimana interaksi sehari-hari di dalamnya membentuk pengalaman sosial dan emosional para perantau.

Wawancara dilakukan dengan Rio Chan selaku pemilik Kadai Kawa pada 9 Oktober 2025 untuk memperoleh informasi mengenai sejarah pendirian usaha, konsep ruang, serta tujuan menghadirkan identitas Minangkabau dalam pengalaman pengunjung. Sementara itu, kuesioner yang melibatkan 11 responden digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman pengunjung, alasan berkunjung, serta pemaknaan mereka terhadap Kadai Kawa sebagai ruang kuliner dan ruang sosial. Data kuesioner digunakan sebagai data pendukung untuk membaca pengalaman pengunjung, bukan sebagai dasar untuk melakukan generalisasi terhadap seluruh diaspora Minangkabau.

Posisi peneliti diperhatikan dalam proses pengumpulan dan analisis data karena pengetahuan awal serta hubungan dengan lingkungan yang diteliti dapat memengaruhi akses dan penafsiran. Untuk itu, analisis membedakan hasil pengamatan langsung, keterangan pemilik, dan pengalaman yang disampaikan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi unsur ruang, praktik interaksi sosial, aktivitas budaya, dan makanan yang berkaitan dengan pengalaman merantau serta ingatan tentang kampung halaman. Hasil pengamatan kemudian dibaca bersama keterangan pemilik dan pengalaman responden untuk membedakan konsep yang dirancang pengelola, praktik yang teramati, dan makna yang diberikan pengunjung. Perbandingan dengan Sikadai Warkop digunakan untuk memperlihatkan variasi representasi dan praktik budaya Minangkabau di ruang urban, bukan untuk menentukan bentuk budaya yang lebih autentik. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari persoalan mengenai bagaimana praktik-praktik sosial tersebut yang tidak selalu ditemukan dalam restoran Minang pada umumnya, berperan dalam membentuk, mempertahankan, dan menegosiasikan identitas kultural perantau Minangkabau.

Hasil

Hasil penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga tema besar, yaitu Kadai Kawa sebagai Ruang Sosial dan Pembentukan *Belonging* Diaspora Minangkabau, Reproduksi Identitas Budaya melalui Atmosfer Ruang, Interaksi Sosial, dan Praktik Kuliner, serta Negosiasi dan Transformasi Identitas Minangkabau di Ruang Urban. Unsur-unsur tersebut tampak dalam desain interior, penataan meja, musik Minangkabau, kegiatan *badendang basamo*, serta penyajian makanan yang modern tetapi dengan menu-menu khas Minangkabau yang tidak banyak ditemui di rumah makan Minang di Jakarta (Observasi, O-1; Wawancara pemilik, W-1). Dari sisi interaksi sosial, Kadai Kawa tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat makan, tetapi juga sebagai ruang untuk bertemu dan berbincang (Observasi, O-2). Hasil kuesioner terhadap 11 responden menunjukkan bahwa pengalaman berkunjung berkaitan dengan ingatan tentang kampung halaman, penggunaan bahasa Minangkabau, dan kesempatan berinteraksi dengan sesama perantau (Kuesioner, K-1-K-11). Pemilihan responden dan kriteria partisipasi dilakukan secara acak di Kadai Kawa. Pertanyaan dalam kuesioner diarahkan pada pengalaman responden mengunjungi ruang kuliner Minang, pemaknaan makanan sebagai pengingat kampung halaman, serta penagalaman berinteraksi dan menemukan unsur budaya Minangkabau di ruang tersebut. Jawab kuesioner dianalisis bersama hasil observasi dan wawancara untuk memahami variasi pengalaman responden. Temuan dari 11 responden digunakan untuk mendukung analisis kasus Kadai Kawa, bukan untuk mewakili seluruh masyarakat Minangkabau di perantauan.

Pembahasan

Kadai Kawa sebagai Ruang Sosial dan Pembentukan *Belonging* Diaspora Minangkabau

Merantau merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Mochtar Naim sebagaimaa dikutip dalam Darmawan dan Hakim (2020, hlm.324-325) menjelaskan bahwa istilah *marantau* merujuk pada aktivitas meninggalkan wilayah asal untuk pergi ke daerah di luar teritorial Minangkabau. Meskipun berada jauh dari kampung halaman, identitas budaya Minangkabau tetap menjadi bagian penting dari kehidupan para perantau (Kahn, sebagaimana dikutip dalam Darmawan & Hakim, 2020, hlm. 325). Data dari Long Form Sensus Penduduk 2020 yang diterbitkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2024, sebanyak 7,07 persen penduduk suku Minangkabau di Indonesia tinggal di Pulau Jawa. Hal ini memberikan konteks demografis bagi pembahasan kehidupan masyarakat Minangkabau di perantauan, meskipun tidak dengan sendirinya menjelaskan bagaimana mereka mempertahankan identitas budayanya. Salah satu ruang yang dapat menjadi tempat berlangsungnya praktik tersebut adalah rumah makan Minang. Fungsinya tidak terbatas pada penyediaan makanan, tetapi juga dapat mencakup perjumpaan, percakapan, dan interaksi antar sesama perantau.

Data 1:

Temuan lapangan di Kadai Kawa, Tebet, Jakarta Selatan, memperlihatkan bagaimana ruang kuliner dapat menjalankan fungsi sosial tersebut. Melalui pengamatan terhadap suasana ruang dan interaksi pengunjung, penelitian ini menelaah bagaimana praktik budaya Minangkabau dihadirkan dalam lingkungan urban. Pembahasan berikut berfokus pada peran makanan, atmosfer ruang, penggunaan bahasa, serta aktivitas bersama dalam membentuk pengalaman sosial para perantau. Sejak berdiri pada tahun 2015 dengan nama awal Kadai Kawa Wahidin, tempat ini telah berkembang sebagai wadah yang memelihara rasa kebersamaan dan nostalgia di antara komunitas Minang perantauan. Sempat menutup gerainya pada tahun 2022, Kadai Kawa kembali dengan terobosan dan fondasi yang lebih kuat pada Juni 2025.

Data 2:

Pemilik Kadai Kawa mengatakan pembukaan kembali Kadai Kawa disertai terobosan yang dapat dilihat dengan pengembangan konsep yang memadukan kuliner Minangkabau dan ruang sosial modern. Pembaruan tersebut terlihat dari desain interior yang minimalis namun tetap khas suasana di Minangkabau, sistem pemesanan yang modern melalui kode QR, serta penataan meja yang dirancang untuk membuka peluang interaksi antarpengunjung. Selain itu, kegiatan *badendang basamo* pada akhir pekan menjadi bagian dari upaya menghadirkan praktik budaya Minangkabau dalam pengalaman bersantap dan berkumpul di perantauan. Dengan konsep tersebut, selain menawarkan makanan khas Minangkabau, Kadai Kawa juga berupaya menghadirkan suasana kebersamaan dan kedekatan dengan kampung halaman bagi para perantau.

Reproduksi Identitas Budaya melalui Atmosfer Ruang, Interaksi Sosial, dan Praktik Kuliner

Data 3:

Kadai Kawa menghadirkan tata ruang yang memungkinkan pengunjung tidak hanya datang untuk makan, tetapi juga berinteraksi dengan sesama pengunjung. Salah

satu cirinya terlihat dari keberadaan meja-meja berukuran besar yang menyerupai meja di warung-warung di Minangkabau. Meja tersebut memungkinkan beberapa orang duduk bersama dan berbincang dalam satu kelompok. Selain itu, Kadai Kawa menyediakan meja-meja berukuran lebih kecil dengan jarak antarmeja yang relatif berdekatan. Menurut pemiliknya, pengaturan ini memang disengaja agar pengunjung memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang di meja lain. Kedekatan antar meja diharapkan dapat mendorong pengunjung saling berkenalan dan membangun suasana akrab, sebagaimana pengalaman berkumpul di kampung halaman. Salah satu responden menyebut Kadai Kawa sebagai "tempat berbagi nostalgia", sekaligus tempat bersilaturahmi dan bertemu orang-oran baru. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Kadai Kawa dipersepsikan sebagai ruang yang memungkinkan pengunjung mengenang kampung halaman sekaligus memperluas pergaulan.

Data 4:

Konsep tata ruang tersebut memperlihatkan bahwa desain Kadai Kawa tidak semata-mata berorientasi pada penyediaan tempat makan, tetapi juga mempertimbangkan kemungkinan terbentuknya hubungan sosial antar pengunjung. Jarak antar meja yang berdekatan membuka peluang bagi percakapan spontan, termasuk di antara pengunjung yang sebelumnya tidak saling mengenal. Dalam konteks perantauan, interaksi semacam ini menjadi relevan karena memungkinkan orang Minangkabau membangun kedekatan sosial di luar lingkungan asalnya. Pemilik menjelaskan bahwa desain ruang dan aktivitas di Kadai Kawa sengaja diatur agar pengunjung tidak hanya terpusat pada meja makan masing-masing, tetapi juga terdorong untuk berinteraksi. Misalnya, ia memilih untuk tidak menempatkan permainan seperti domino atau kartu *koa,* meski keduanya lekat dengan budaya nongkrong orang Minang agar suasana yang tercipta tidak eksklusif pada kelompok kecil, melainkan membuka peluang percakapan lintas meja. Kadai Kawa berupaya membangun bentuk sosial yang terbuka dan kolektif, di mana keterhubungan sosial menjadi nilai utama yang dijual sekaligus dirasakan oleh para pengunjungnya.

Data 5:

Hasil wawancara dengan pengunjung menunjukkan bahwa fungsi sosial Kadai Kawa dirasakan dalam pengalaman mereka saat berada di tempat tersebut. Salah seorang responden menyebut Kadai Kawa sebagai tempat makan yang mengingatkannya pada suasana kampung halaman sekaligus menjadi tempat untuk melepas penat. Responden lain menekankan kesempatan bertemu teman sesama perantau (Data 6: K1). Ada pula yang memaknai Kadai Kawa sebagai tempat untuk mengobati kerinduan terhadap kampung halaman dan berkumpul bersama komunitas Minang di rantau. Seorang responden juga menyoroti perpaduan menu masakan Minang dan pertunjukan musik langsung sebagai daya tarik tempat tersebut. Beragam pengalaman ini menunjukkan bahwa makna Kadai Kawa bagi pengunjung tidak terbatas pada makanan yang dikonsumsi. Suasana ruang dan peluang untuk bertemu sesama perantau turut membentuk pengalaman mereka. Perasaan akrab yang muncul melalui interaksi sosial tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari pengalaman *belonging*, yakni perasaan terhubung dengan kelompok dan kebudayaan tertentu meskipun berada jauh dari kampung halaman. Dengan demikian, Kadai Kawa dapat dibaca sebagai ruang sosial yang memfasilitasi perjumpaan dan pemeliharaan hubungan antar sesama perantau Minangkabau.

Data 6

Selain interaksi sehari-hari, Kadai Kawa juga menyelenggarakan kegiatan *badendang basamo* pada akhir pekan. Kegiatan ini berupa penampilan musik yang memberi ruang bagi pengunjung untuk menikmati hiburan bersama. Praktik musik dan pertunjukan dalam acara-acara besar juga dikenal dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Kehadiran kegiatan tersebut di Kadai Kawa menghadirkan salah satu bentuk ekspresi budaya Minangkabau ke dalam ruang kuliner urban. Kegiatan *badendang basamo* ini digelar setiap akhir pekan, yakni kegiatan musik bersama yang menjadi ajang bernyanyi dan melepas rindu antar perantau. Musik yang terdengar antara lain lagu-lagu Minangkabau yang lazim dijumpai dalam acara-acara di Minangkabau, seperti "Gungguanglah Denai", "Nyao Pulang Ka Badan", "Anak Sipasan" dan lagu-lagu Minang populer lainnya.



Gambar 1. Suasana Badendang Basamo di Kadai Kawa yang dilakukan setiap Jumat & Sabtu, memiliki slogan *duduak basamo, dendang basamo*.
Sumber: Instagram Kadai Kawa @kadaikawa_ (2025, 19 Desember)
https://l1nk.dev/e55e55b.

Pemilihan lagu-lagu dalam *badendang basamo* menghadirkan unsur budaya Minangkabau dalam aktivitas makan dan berkumpul di lingkungan perkotaan. Musik menjadi bagian dari suasana yang menyertai pengunjung ketika menikmati hidangan maupun berbincang dengan orang lain. *Badendang basamo* dianalisis melalui lagu yang dibawakan, penggunaan bahasa Minangkabau, keterlibatan pengunjung, serta interaksi yang terbentuk selama kegiatan berlangsung. Unsur-unsur tersebut menjadikan kegiatan bernyanyi bersama menghadirkan pengalaman kebersamaan, mengingatkan pengunjung pada suasana kampung halaman, maupun memperkuat keterhubungan mereka dengan identitas budaya Minangkabau. Pemilik Kadai Kawa menyebut bahwa konsep ini lahir dari keinginan untuk *malapeh taragak* atau melepaskan rasa rindu kampung halaman melalui aktivitas kolektif bernyanyi, makan, dan berinteraksi. Karenanya, Kadai Kawa tidak hanya menjadi ruang ekonomi berbasis kuliner, tetapi juga arena afektif yang meneguhkan rasa kebersamaan dan identitas kultural masyarakat Minang di perantauan.

Data 7

Selain tata ruang dan interaksi sosial, makanan merupakan unsur penting yang membentuk karakter Kadai Kawa. Restoran ini menyajikan hidangan khas Minangkabau dengan cita rasa yang menurut pemiliknya mendekati masakan yang dijumpai di daerah asal. Menu yang tersedia tidak terbatas pada hidangan yang lazim ditemukan di rumah makan Padang di Jakarta, tetapi juga mencakup sajian seperti kopi *kawa* dan pisang santan yang memiliki keterkaitan dengan tradisi kuliner Minangkabau. Kehadiran menu tersebut memberi pengunjung kesempatan untuk mengenal atau kembali menikmati kuliner Minang yang belum tentu tersedia di rumah makan sejenis. Salah satu responden (K-5) menyebut kedua sajian tersebut sebagai menu yang tidak ditemukan ditempat lain yang pernah ditemuinya. Keterangan ini menunjukkan bahwa keberadaan menu khas menjadi salah satu hal yang membedakan pengalaman kuliner di Kadai Kawa bagi responden tersebut.

Data 8

Penamaan menu di Kadai Kawa tidak menggunakan istilah khusus yang berbeda dari rumah makan Minang pada umumnya. Nama-nama yang digunakan merupakan nama hidangan yang familiar dalam tradisi kuliner Minangkabau. Kekhasan Kadai Kawa lebih terlihat pada pilihan hidangan dan cara penyajiannya. Berbeda dari model rumah makan Padang tradisional yang lazim dikenal melalui penyajian berbagai lauk secara langsung di meja (hidang), Kadai Kawa menggunakan model penyajian yang lebih modern dengan memesan melalui kode QR di meja masing-masing dan penyajian modern yang diantarkan ke meja-meja konsumen. Perbedaan ini memperlihatkan bagaimana kuliner Minangkabau dihadirkan dalam format restoran urban tanpa harus melepaskan identitas makanan yang disajikan. Dalam konteks diaspora, keberadaan hidangan khas Minangkabau dapat menghubungkan pengalaman makan dengan ingatan terhadap kampung halaman. Namun, hubungan tersebut tidak hanya bergantung pada kemiripan rasa. Pengalaman menikmati makanan juga berlangsung bersama suasana ruang, percakapan, dan perjumpaan dengan sesama perantau. Di Kadai Kawa, unsur kuliner dan interaksi sosial hadir berdampingan, sehingga pengalaman makan berpotensi menjadi bagian dari cara pengunjung membangun kembali keterhubungan dengan kebudayaan asalnya di tengah kehidupan urban.

Data 9

Posisi Kadai Kawa sebagai ruang pertemuan sesama perantau juga tercermin dari karakteristik pengunjung yang menjadi responden dalam penelitian ini. Dua belas responden kuesioner dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan demografis yang relatif homogen, yaitu mayoritas berusia 20-29 tahun, berimbang antara perempuan dan laki-laki dan bekerja sebagai pegawai kantoran di Jakarta. Sebagian besar merupakan perantau Minang, yang telah meninggalkan kampung halaman antara dua hingga sepuluh tahun lebih. Sebagian besar mengunjungi Kadai Kawa pada waktu siang dan malam hari, bersama teman atau keluarga, dengan tujuan tidak hanya untuk makan, tetapi juga mengobrol, bekerja, atau sekadar melepas penat. Pola kunjungan ini menandakan bahwa Kadai Kawa telah melampaui fungsi kuliner biasa, dan menjelma menjadi ruang sosial yang berperan dalam membentuk pengalaman emosional dan kultural bagi pengunjungnya.

Data 10

Rio Chan mengatakan Kadai Kawa memang dimaksudkan sebagai tempat berkumpul dan bersosialisasi bagi sesama perantau Minang, sebuah ruang "nongkrong" di mana pengunjung dapat merasakan kembali suasana kampung halaman melalui percakapan, bahasa, dan musik.

> *"Banyak pengunjung yang cerita kalau mereka merasa seolah-olah sedang nongkrong di kampuang. Karena mayoritas pengunjung di sini bicara dalam bahasa Minang dan kita juga hidupkan suasana dengan musik-musik yang ada di Minang." (W-1, 9 Oktober 2025)*

Pengalaman yang dihadirkan Kadai Kawa ini tidak muncul tanpa konteks budaya. Dalam tradisi Minangkabau, kegiatan nongkrong atau lebih dikenal *maota* di *lapau* merupakan salah satu cara bagi pria di Minangkabau untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. *Maota* secara harfiah berarti mengobrol atau berbicara, sedangkan *lapau* artinya warung yang merujuk ke warung kopi. Jika didefinisikan *maota* di lapau adalah obrolan yang terjadi di warung kopi. Kegiatan di *lapau* mulai aktif di malam hari setelah magrib, karena ketika siang kaum laki-laki menghabiskan waktunya untuk beraktivitas dan bekerja, sehingga waktu malam hari dimanfaatkan untuk datang dan maota di lapau. Kaum laki-laki yang datang ke lapau biasanya sudah siap dengan cerita untuk dibagikan dengan *palapau* lainnya. Dari pertukaran informasi ini, terjadi proses komunikasi dan sosialisasi antara *palapau* satu dengan yang lainnya. Aktivitas *maota* di *lapau* merupakan aset *kebudayaan* Minangkabau yang bernilai tinggi. Pada aktivitas ini terkandung makna dan nilai-nilai yang menjadi ciri khas masyarakat Minang (Gusnedi, 2023). Di antaranya ruang bagi masyarakat untuk bertukar cerita, berbagi informasi, dan membangun hubungan sosial. Aktivitas ini tidak hanya berkaitan dengan percakapan, tetapi juga mencerminkan kebiasaan berkumpul dan menjaga kedekatan antar sesama. Berbeda dari gambaran *lapau* tradisional yang kerap diasosiasikan dengan ruang sosial laki-laki, Kadai Kawa memperlihatkan kemungkinan perubahan akses dan partisipasi gender dalam ruang kuliner Minang. Keterlibatan pengunjung perempuan dan laki-laki dalam penelitian ini menjadi titik awal untuk menelaah bagaimana ruang tersebut dimanfaatkan oleh keduanya. Pola interaksi yang terjadi di Kadai Kawa ini dapat dipahami sebagai kelanjutan dari praktik budaya yang telah mengakar lama, meski kini dimunculkan dalam ruang urban dan modern di perantauan.

Keterhubungan antara Kadai Kawa dan tradisi *maota* di *lapau* tercermin dari pengalaman para responden yang juga menggambarkan pengalaman di Kadai Kawa dengan kata-kata seperti senang, *excited*, hingga sangat bahagia. Perasaan tersebut muncul karena Kadai Kawa dianggap menghadirkan kembali kenangan dan rasa kampung halaman di tengah kehidupan perantauan. Seorang responden (K-1) menulis bahwa aroma makanan "mengingatkan pada *Taplau Padang*" yakni kawasan *tapi lauik*, sebutan lokal untuk tepi laut di Kota Padang yang menjadi ruang publik penting bagi warga untuk bersantai, berkuliner, dan menikmati suasana kampung halaman. Sedangkan yang lain (K-6) menyebut "senang karena bisa mendengar orang lain berbicara dengan bahasa Minang". Beberapa responden bahkan mengaitkan suasana ini dengan pengobatan rasa rindu akan rumah dan identitas budaya Minang. Mayoritas responden (K-1--K10) menyebut Kadai Kawa sebagai "resto modern khas Minang". Identitas ini menunjukkan adanya perpaduan antara modernitas (sebagai kafe kekinian) dengan tradisi (kuliner dan budaya Minangkabau).

Data 11

Sebagian besar responden menilai bahwa tempat ini cukup (K-1;K-3;K-4;K-7;K-8;K-9;K-10) hingga sangat membantu (K-5;K-6;K-11) menjaga identitas budaya Minang di rantau. Melalui interaksi sosial dan penggunaan bahasa Minang, Kadai Kawa menjadi ruang simbolik bagi perantau untuk menegosiasikan identitas mereka. Seorang responden menulis, "Kami bisa saling tukar pikiran dan menceritakan pengalaman hidup di rantau," menunjukkan bahwa Kadai Kawa berfungsi sebagai ruang pertemuan dan silaturahmi komunitas Minang urban.

Data 12

Aspek visual dan atmosfer juga menjadi elemen penting yang memperkuat pengalaman kultural. Hampir semua responden (K-1;K-3;K-5;K-6;K-9;K-10) menilai suasana Kadai Kawa nyaman dan bernuansa Minang. Dekorasi berupa foto pahlawan, ornamen khas Minangkabau, dan tata ruang yang hangat dianggap sebagai pengingat akan akar budaya mereka. Beberapa responden menyebut bagian favoritnya adalah meja di dekat dinding dengan foto tokoh-tokoh pahlawan dari Ranah Minang, karena memunculkan rasa bangga sekaligus nostalgia. Suasana tersebut memperkuat perasaan "berada di kampung sendiri", meski sebenarnya mereka tengah hidup di kota besar.



Gambar 2. Atmosfer Kadai Kawa dengan foto tokoh nasional Sumatera Barat.
Sumber: Instagram Kadai Kawa @kadaikawa_ (2025, 24 Juni)
https://l1nk.dev/fvi9l9a

Pemilik Kadai Kawa juga menjelaskan bahwa konsep keterhubungan tersebut turut diwujudkan melalui elemen visual dan interior kafe. Logo Kadai Kawa, merepresentasikan lanskap Sumatera Barat, yaitu gunung, pantai, dan *rumah gadang* sebagai simbol kedekatan emosional dengan tanah asal.



Gambar 3. Logo Kadai Kawa.
Sumber: Instagram Kadaikawa_

Pemilik kemudian menafsirkan ulang nama tersebut sebagai representasi dari "rumah" bagi para perantau Minang di Jabodetabek, tempat mereka dapat merasakan kembali suasana kampung halaman. Berdasarkan observasi peneliti, interior Kadai Kawa menggunakan perpaduan warna putih, krem, hitam, dan cokelat. Penataan ruangnya cenderung minimalis, dilengkapi dekorasi berupa foto tokoh-tokoh Minangkabau dan tanaman hidup. Berbeda dari kesan visual yang sering diasosiasikan dengan rumah makan Padang yang didominasi warna merah, penggunaan warna-warna netral di Kadai Kawa menghadirkan karakter ruang yang lebih sederhana dan modern. Elemen interior tersebut dapat dibaca sebagai bagian dari cara Kadai Kawa membangun suasana bagi pengunjung. Perpaduan warna netral dan tanaman hidup menghadirkan tampilan ruang yang tidak terlalu ramai, sementara foto tokoh Minangkabau memberikan penanda identitas budaya yang lebih spesifik. Unsur-unsur ini menunjukkan bahwa budaya Minangkabau dihadirkan tidak hanya melalui makanan, tetapi juga melalui dekorasi ruang. Namun, kesan moden maupun kedekatan emosional dengan kampung halaman merupakan tafsir yang perlu dibedakan dari ciri visual yang teramati dan maksud yang disampaikan pemilik.

Negosiasi dan Transformasi Identitas Minangkabau di Ruang Urban

Makanan rumahan atau makanan etnis seperti masakan Minangkabau memiliki peran penting dalam membangun rasa memiliki, identitas, dan pengalaman berumah tangga, terutama dalam konteks merantau. Rasa memiliki berawal dari kemampuan seseorang untuk merasakan berada di rumah, diterima, aman, dan tersambung dengan orang lain. Perasaan dasar ini kerap dianggap sebagai hak yang wajar dan mudah diakses. Karena itu, ketika fondasi rasa memiliki terganggu, misalnya ketika keberadaan seseorang dalam kelompok sosial diragukan, muncul kegelisahan yang mengusik keseharian. *Vignolles* dan *Pichon* dalam *a taste of nostalgia*: *link between* nostalgia *and food consumption,* menemukan bahwa makanan rumah dapat mengurangi rasa kehilangan dan keterasingan yang umum dialami imigran. Praktik ini membantu mereka menumbuhkan kembali rasa memiliki terhadap masyarakat tuan rumah serta kehidupan baru yang sedang dijalani (Vignolles & Pichon, 2014).

Salah satu contohnya terlihat pada masyarakat Minangkabau yang menggunakan rendang sebagai penanda identitas dan etnisitas mereka. Makanan ini telah menjadi ikon kuliner Minangkabau, membantu memperkuat rasa kebangsaan sekaligus identitas etnis mereka di mana pun mereka berada. Dari perspektif teori identitas sosial, makanan etnis juga menjadi penanda batas etnis yang membedakan "kita" dari "yang

lain", karena setiap kelompok memiliki budaya kuliner dan kebiasaan makan yang khas. Untuk itu, praktik mengonsumsi makanan rumah dapat menjadi strategi untuk menegaskan identitas kelompok atau etnis seseorang. Selain terkait identitas, berbagai penelitian juga menyoroti peran makanan rumah dalam jaringan sosial dan kehidupan domestik imigran. Berbagi makanan tradisional dengan teman atau tetangga menjadi cara penting bagi perantau untuk memperluas relasi sosial dan membangun hubungan interpersonal. Praktik ini membantu mengatasi kesulitan yang sering dihadapi pendatang baru dalam memperoleh teman dan jaringan sosial (Schermuly dan Forbes-Mewett, 2016).

Data 13

Ketika ditanya apakah Kadai Kawa perlu beradaptasi dengan selera lokal, seluruh responden (K-1--K-11) menegaskan agar keaslian rasa Minang tetap dipertahankan. Alasan yang paling sering muncul adalah bahwa "keaslian cita rasa itulah yang dicari konsumen." Mayoritas juga menyatakan akan merekomendasikan Kadai Kawa kepada orang lain, karena keunikan menu, suasana, dan nilai emosional yang ditawarkan. Pemilik Kadai Kawa juga menekankan bahwa nilai utama yang ingin dihadirkan di tempat ini adalah keterhubungan sesama perantau Minang. Ia menuturkan berbagai pengalaman pengunjung yang tanpa sengaja dipertemukan kembali dengan teman lama, bahkan setelah lebih dari satu dekade tidak bertemu melalui kunjungan ke Kadai Kawa. Bagi pemilik, situasi seperti ini memperlihatkan bahwa tempat tersebut telah berfungsi sebagai ruang sosial yang memfasilitasi pertemuan, reuni, dan penguatan jejaring kultural di antara masyarakat Minang di perantauan. Dalam pengalamannya sendiri, interaksi spontan seperti "tiba-tiba bertemu antar sesama orang Minang" menjadi bagian penting dari suasana kebersamaan yang ingin dipertahankan di Kadai Kawa.

Data 14:

Sebagai pembanding, observasi juga dilakukan di Sikadai Warkop, Depok, sebuah kedai makan bergaya ruko sederhana yang menghadirkan suasana lebih dekat dengan warung khas Minang tradisional. Berbeda dengan Kadai Kawa yang memiliki interior dengan penataan minimalis dan dekorasi berupa foto tokoh-tokoh Minangkabau, Sikadai Warkop menampilkan ruang makan dengan penyajian yang sederhana. Dari segi menu, Sikadai Warkop menawarkan pilihan yang relatif terbatas, didominasi makanan khas Minangkabau untuk sarapan, seperti *pical mi, sate pical,* dan soto. Kedai ini juga melayani pengunjung pada jam makan siang. Perbedaan tersebut memperlihatkan variasi dalam penataan ruang dan pilihan menu pada dua tempat kuliner Minangkabau di perantauan. Dari segi penyajian, makanan disajikan dalam piring aluminium dengan tampilan yang minimal, memperkuat citra keseharian dan keintiman ruang makan. Harga makanan di Sikadai Warkop tidak jauh berbeda dengan Kadai Kawa, tetapi perbedaan utama terletak pada atmosfer sosial yang dibangun. Jika Kadai Kawa menghadirkan pengalaman makan yang terkurasi dan bernuansa komunitas diaspora, maka Sikadai Warkop merepresentasikan bentuk ruang makan Minang yang lebih membumi, efisien, dan menyerupai suasana "warung kampung" di Sumatera Barat. Dapat disimpulkan kedua resto khas Minang ini mencerminkan dua bentuk artikulasi identitas kuliner Minang di perantauan, bahwa yang satu melalui estetika dan pengalaman kolektif, yang lain melalui kesederhanaan dan kontinuitas tradisi keseharian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kadai Kawa menghadirkan unsur budaya Minangkabau dalam ruang kuliner urban melalui makanan

khas, penggunaan bahasa Minang, musik daerah dalam kegiatan *badendang basamo*, serta penataan interior yang menampilkan tokoh-tokoh Minangkabau. Perpaduan unsur tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya Minangkabau hadir melalui praktik dan representasi yang ditempatkan dalam konteks restoran modern. Dalam perspektif kajian budaya, temuan ini dapat dibaca sebagai bentuk reproduksi identitas Minangkabau di lingkungan perantauan. Namun, berdasarkan unsur-unsur yang teramati, proses negosiasi identitas di antara pengunjung belum dapat dijelaskan secara mendalam karena penelitian ini tidak secara khusus menelusuri perbedaan pemaknaan, penyesuaian praktik budaya, atau pilihan bahasa antarpelaku. Dengan demikian, Kadai Kawa dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai ruang yang menghadirkan dan merepresentasikan identitas Minangkabau di tengah kehidupan urban, sementara dinamika negosiasi identitas memerlukan pengamatan dan data tambahan.

Kadai Kawa menjual lebih dari sekadar makanan Minang. Restoran ini juga menjual pengalaman menjadi orang Minang di rantau. Pengunjung datang bukan hanya untuk makan, tetapi untuk ingin merasakan kembali suasana kampung halaman melalui percakapan, suasana, musik, kebersamaan yang tidak disengaja ke sesama perantau. Dalam konteks ini, nostalgia menjadi sesuatu yang kolektif dan terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari diaspora. Lalu, penelitian ini juga melihat identitas Minang yang ditampilkan di Kadai Kawa cenderung merepresentasikan bentuk identitas tertentu yang dianggap akrab secara kolektif, misalnya budaya nongkrong di *lapau*, penggunaan bahasa Minang, *badendang basamo*, dan suasana kekeluargaan. Padahal, pengalaman menjadi orang Minang di perantauan tidak selalu seragam. Ada generasi muda yang lahir dan besar di Jakarta, ada pengunjung non-Minang, hingga perantau yang tidak lagi dekat dengan bahasa atau kebiasaan di kampung halaman. Kelompok-kelompok tersebut memiliki cara berbeda dalam memaknai identitas Minangkabau, sehingga perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami batas inklusi dan negosiasi identitas di ruang kuliner. Selain itu, Kadai Kawa tidak dapat langsung disebut "menjual pengalaman menjadi orang Minang" karena penelitian ini belum menganalisis secara khusus strategi komersial pengelola dan pengalaman pengunjung terkait hal tersebut. Tetapi, ruang di Kadai Kawa dapat diartikan menjadi arena negosiasi identitas, tempat berbagai pengalaman keminangan itu bertemu, dipertahankan, dan juga dibentuk ulang sesuai konteks urban modern.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kadai Kawa memiliki fungsi sebagai ruang sosial bagi perantau Minang untuk membangun kembali kedekatan dengan kampung halaman melalui makanan, bahasa, musik, dan interaksi dengan sesama perantau. Berbagai praktik yang berlangsung di dalamnya, seperti *maota*, *badendang*, hingga penggunaan bahasa Minang dalam percakapan sehari-hari, menghadirkan suasana yang mengingatkan pengunjung pada pengalaman sosial yang mereka kenal di kampung. Sementara itu, pengalaman yang dilaporkan pengunjung menunjukkan Kadai Kawa dimaknai sebagai tempat berbagi nostalgia, bersilaturahmi, dan bertemu orang baru. Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas diaspora dipertahankan melalui ingatan terhadap daerah asal, dipertahankan melalui ingatan terhadap daerah asal dan praktik budaya yang terus dihidupkan di ruang perantauan. Namun, temuan tersebut terbatas pada pengamatan dan pengalaman pengunjung yang diperoleh dalam penelitian ini, sehingga tidak dapat digeneralisasikan sebagai penagalaman seluruh perantau atau diaspora Minangkabau.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa artikulasi identitas budaya Minangkabau tidak selalu muncul secara normatif, misalnya melalui ritual dan kegiatan seremonial, melainkan juga hadir dalam keseharian. Baik Kadai Kawa maupun Sikadai Warkop memperlihatkan bahwa identitas Minang dilekatkan pada makanan khas dan interaksi sosial yang bertumpu pada nostalgia dan kesamaan latar belakang. Namun, pemaknaan nostalgia dan pengalaman pengunjung belum dapat disimpulkan secara mendalam, terutama di Sikadai Wakip, karena data penelitian bertumpu pada observasi lapangan tanpa wawancara dan kuesioner. Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa durasi observasi, ketimpangan data antarlokasi, serta kemungkinan dominasi narasi pengelola dalam memahami konsep ruang. Oleh karen aitu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak ruang kuliner Minangkabau di berbagai kota perantauan, wawancara dengan pengunjung dari latar belakang yang beragam, serta pengalaman generasi kedua dan ketiga perantau Minangkabau dalam memaknai hubungan dengan kampung halaman.

Ucapan Terima Kasih

Terakhir, tak lupa, penulis ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan selama proses penyusunan kajian maupun riset sehingga bisa menghasilkan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak universitas atas dukungan yang diberikan, semua pihak yang terlibat dalam penelitian, responden kuesioner dan pemilik Kadai Kawa.

Daftar Pustaka

Caplan, P. (2003). Food, health and identity. London, England: Routledge.

Darmawan, A., & Hakim, A. (2020). Saraso ado di kampuang: Studi etnografi persaudaraan perantau Minang di rumah makan Padang Yogyakarta. Sosiologi Reflektif Vol 14. Yogyakarta, Indonesia: Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM dan Departemen Sosiologi UGM.

Gusnedi, Imra (2023) Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Z pada Aktivitas Maota di Lapau (Studi Kasus di Nagari III Koto Aur Malintang, Kabupaten Padang Pariaman). D3 thesis, Universitas Andalas.

Nabila, H.S., & Syafrizal. (2025). Diaspora Minangkabau di Malaysia: Biografi Elvis Syefrizal dan perannya dalam pelestarian budaya. Analisis Sejarah, 15(1), 9-19.

Schermuly AC, Forbes-Mewett H. (2016). Food, identity and belonging: a case study of South African-Australians. Br Food J.

Sutton, D.E. (2001). Remembrance of Repasts: An Antrhopology of Food and Memory. Berg Publisher.

Tuxun, S. (2022). The “Ethnic” Restaurant: Migration, ethnicity, and food authenticity in Shanghai. China Perspective, 2022 (4).

Vignolles A, Pichon P-E. (2014). A taste of nostalgia: Links between nostalgia and food consumption. Qual Market Res.

Waluyo, S. (2020). Artikulasi Identitas Lokal Cepu dalam Novel Penangsang: Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun (Tinjauan New Historicism). Suar Betang.

Wilding, R., & Winarnita, M. (2018). Affect, creativity and migrant belonging. Communication, Culture & Critique, 11(1), 150-154.

Zauner, M. (2021). Crying in H Mart: A memoir. New York, NY: Alfred A. Knopf.